

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa kita, terutama kehidupan keluarga. Dampak positif adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan cara berpikir dalam berbagai bidang, dan terjadi pola hidup yang lebih efisiensi dan pragmatis. Dampak negatif adalah masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut sehingga terjadi benturan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita (Semiawan, 2009:3).

Pendidikan anak bangsa tidak terjadi di ruang hampa, tetapi dalam realita perubahan sosial yang amat dahsyat. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu subsistem dari seluruh sistem pendidikan yang terdiri dari sentra keluarga, masyarakat, media, dan sekolah (Rahman, 2007: 121).

Lembaga pendidikan memang bisa direduksi fungsi dan peranannya menjadi sekedar kaki tangan pemilik modal untuk melanggengkan kepentingan. Namun demikian, lembaga pendidikan

juga bisa memiliki peranan strategis lain yang berbeda dengan kepentingan pemilik modal, yaitu menjadi media pembebasan yang memberikan peluang bagi persamaan kesempatan dalam mengeyam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan bisa bersifat liberatif memberikan kemungkinan untuk mobilitas sosial bagi kaum miskin (Koesoema, 2009:129).

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Sukmadinata, 2009:1).

Kondisi pendidikan formal memang belum mampu memberikan akses kesempatan belajar pada semua anak. Secara nasional, jumlah anak usia 7-12 tahun yang tidak terlayani akses pendidikan diperkirakan mencapai 40,2 juta. Jumlah itu hampir 52 persen dari total anak di usia 7-12 tahun yang totalnya mencapai 77,6 juta orang.

Secara rinci dari 25,4 juta anak usia 7-12 tahun yang seharusnya bisa tertampung di pendidikan dasar, masih menyisakan sekitar 1,5 juta anak yang belum mendapat akses pendidikan. Di usia SLTP 13-15 tahun, masih terdapat 7,1 juta anak dari 12,9 juta anak belum bisa terakses persekolahan. Sedangkan usia 16-18 tahun yang

seharusnya bisa ditampung di SLTA namun menyisakan 9,5 juta anak dari 13,5 juta anak di usia ini belum bisa melanjutkan sekolah. Sementara itu di usia 19-24 tahun yang belum terlayani persekolahan jumlahnya semakin besar dibandingkan usia di bawah 19 tahun dengan menyisakan 22,1 dari 25,7 juta anak yang seharusnya bisa tertampung di pendidikan tinggi. Tidak heran jika peringkat *Human Development Index* Indonesia tahun 2002 berada di urutan 110 yang merupakan urutan terendah sejak tahun 1995.

Beberapa cara untuk meningkatkan diri mencari latihan ketrampilan yang bisa dipergunakan untuk bekal hidup. Salah satu pilihan dengan mengikuti pendidikan nonformal, baik berupa pelatihan kerja, kursus, magang dan sebagainya. Penyelenggara pendidikan nonformal pun tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat secara mandiri, namun pemerintah pun juga menyediakan beragam lembaga yang memberikan jasa pelatihan maupun ketrampilan kecakapan hidup (Rahman, 2007: 98-99).

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Maka pendidikan merupakan sarana dan instrumen penting dan efektif guna menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan kemajemukan, baik itu melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal (Arifin, 2010:26).

Dengan pendidikan juga setiap orang dapat mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik diri dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat member kontribusi bagi pengembangan daerah, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendorong agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lain. Pendidikan adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja karena pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dilindungi, maka dari itu tentu kita harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk tercapainya, berbagai macam upaya yang dapat dilakukan baik itu secara formal maupun nonformal (Kurniasih, 2009:5-6).

Beberapa fenomena di atas dapat dijawab oleh rekonstruksi pendidikan dimulai dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi secara formal dan penguatan kapasitas pendidikan non formal dan informal di masyarakat. Saat ini anak-anak banyak yang terpaksa duduk di bangku sekolah formal dalam waktu tertentu hanya karena tuntutan kebutuhan, disamping itu kejenuhan juga banyak dialami oleh anak-anak ketika bersekolah karena tuntutan jam pelajaran yang cukup melimpah. UNESCO mensyaratkan 800–900 jam pelajaran per tahun untuk Sekolah Dasar, di Indonesia justru memberlakukan 1400 jam pelajaran per tahun, kondisi ini tentu saja membuat sekolah tidak

lagi menyenangkan dan hanya menjadi sebuah siksaan saja (Kurniasih, 2009: 18).

Realitas pendidikan konvensional, memunculkan berbagai model pendidikan alternatif. Dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan alternatif mulai dilirik dan digandrungi banyak orang. *Homeschooling* sebagai wahana pendidikan informal yang berbasis keluarga dan lingkungan telah dilegalkan oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 13 yang menyatakan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Arifin, 2010:30).

Saat ini orang mulai banyak melirik sekolah-sekolah alternatif terutama bagi anak-anak mereka dalam mengenyam pendidikan, salah satunya adalah *homeschooling*. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan saat ini sepertinya tidak mampu memberikan efek positif terhadap perbaikan perilaku bangsa, namun ternyata permasalahan tersebut tidak berhenti disitu saja, masih banyak permasalahan lain berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan formal yang membuat orang tua merasa harus memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya melalui jalur *homeschooling*.

Homeschooling sebuah sistem pendidikan alternatif yang saat ini menjadi pilihan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dimana keberadaannya sah, diakui, sama dan

sederajat dengan sekolah formal sesuai hukum di Indonesia. Menurut Seto Mulyadi, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 27 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”(Rahman, 2007:20).

Menurut Lisdiani dalam Arifin (Impuls, 2010:30), *homeschooling* bukan merupakan gagasan baru dalam wacana pendidikan. Gagasan tentang *homeschooling*, pendidikan keluarga, atau apapun istilahnya adalah salah satu model pendidikan yang bisa dilacak akarnya pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu, baik di Eropa ataupun di Indonesia. *Homeschooling* memberikan peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri, memilih akses terbaik untuk memenuhi kehausan pengetahuan dengan cara mandiri. Kemandirian anak didik merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kesuksesan dari penyelenggara *homeschooling* itu sendiri.

Home Education atau *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Magdalena, 2010:8).

Menurut Kurniasih (2009: 62), di Indonesia perkembangan *homeschooling* termasuk pesat diperkirakan para pakar sekitar 10-20% dari seluruh pendidikan alternatif di Indonesia. Jumlahnya di seluruh Indonesia sekitar 1.500, karena ada beberapa pesantren dan padepokan pencak silat pun bisa dikategorikan sebagai *homeschooling*, salah satunya Qoriyah Thoyyibah di Gunung Merbabu yang memenuhi syarat komunitas *homeschooling*. Di Jakarta ada sekitar 600-an *homeschooling*, seratus diantaranya *homeschooling* tunggal, dan lima ratus sisanya *homeschooling* majemuk dan komunitas, seperti lembaga Morning Star Academy dan lembaga pemerintah berupa Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).

Home school bukan sekedar memindahkan institusi sekolah ke rumah. *Homeschooling* lebih merupakan proses perjalanan sebuah keluarga dalam mengarungi samudra kehidupan. Di dalam proses perjalanan tersebut terjadi pula proses belajar dan mengajar. Setiap anggota keluarga menjadi guru sekaligus murid. Orang tua tidak selalu menjadi guru, kadang-kadang justru menjadi murid. Peribahasa “*kebonusu gudel*” mungkin berkonotasi negatif dalam budaya kita, tetapi hal itu sering terjadi dalam petualang *homeschooling*. Orang tua lebih banyak bertindak sebagai “pemandu wisata”, instruktur, pendamping, pengarah daripada sebagai guru anak-anaknya. Setiap orang tua yang bertindak menjadi guru sebagai anak-anaknya akan memilih, memilah,

dan mengatak-atik kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain sebagainya sesuai situasi dan kondisi yang optimum bagi proses belajar tersebut (Loy Kho, 2008:17-18).

Klasifikasi bentuk persekolahan rumah atau *homeschooling*, ada tiga macam yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas. Persekolahan di rumah dalam bentuk tunggal apabila diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Bentuk majemuk apabila dilaksanakan berkelompok oleh beberapa keluarga. Disebut komunitas bila persekolahan di rumah itu merupakan gabungan beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan nonformal (Rahman, 2007:20).

Oleh karena itu, persekolahan rumah atau *homeschooling* dapat didaftarkan ke dinas pendidikan setempat sebagai komunitas pendidikan nonformal. Pesertanya kemudian dapat mengikuti ujian nasional kesetaraan Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), Paket C (setara SMA). Adapun kurikulum yang digunakan dapat berupa Kurikulum Nasional paket A, B, dan C. Kurikulum asing umumnya dibeli dari Amerika Serikat, atau kurikulum gabungan antar kurikulum nasional dan kurikulum asing (Loy Kho, 2008:246).

Lembaga Homeschooling Primagama salah satu *homeschooling* di Indonesia yang memberikan salah satu alternatif bagi orang tua untuk pendidikan putra dan putri selain di sekolah, selain itu juga

lembaga Homeschooling Primagama memiliki standar ketercapaian materi yang kualitasnya sama dengan sekolah biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengkaji Pengelolaan Pembelajaran Homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dijelaskan fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran homeschooling. Fokus dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan kelembagaan homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta?
2. Bagaimana karakteristik Interaksi pembelajaran homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta?
3. Bagaimana karakteristik hubungan kerja lembaga homeschooling dengan orang tua siswa di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan ingin mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta.

1. Untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik pengelolaan kelembagaan homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik Interaksi pembelajaran homeschooling di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik hubungan kerja lembaga homeschooling dengan orang tua siswa di lembaga Homeschooling Primagama Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan pembelajaran homeschooling.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidikan, sebagai masukan serta sumbangan pemikiran bagi praktisi kebijakan pendidikan untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan homeschooling terhadap pendidikan.
- b. Bagi Lembaga, penelitian ini sebagai sumbangsih untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keilmuan manajemen pendidikan terhadap pengelolaan pembelajaran homeschooling.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengelolaan pembelajaran homeschooling.

E. Daftar Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arti yang khas. Selanjutnya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya, istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan lagi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan

mendayagunakan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Kelembagaan Homeschooling merupakan pendidikan nonformal yang berbasis pada pembelajaran informal yang di mana orang tua berperan penting dalam perkembangan belajar anak baik secara akademik maupun bakat anak.
3. Interaksi *homeschooling* proses interaksi dengan orang lain. Sosialisasi dimulai sejak anak dilahirkan. Sosialisasi pertama terjadi dengan orang tua.
4. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
5. *Homeschooling* adalah sebuah sistem atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. *Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif untuk menghargai dan mengembangkan anak secara individual. *Homeschooling* memiliki peluang untuk mengurangi kesalahan dalam penanganan gaya belajar anak. Sebab orang tua umumnya lebih dekat dan mengetahui kondisi anak-anaknya.